

**GAYA BAHASA CERPEN
MEREKA BILANG, SAYA MONYET!
KARYA DJENAR MAESA AYU**

SKRIPSI



**MESRAWATI
2004/60012**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Mesrawati. (2009). “Gaya bahasa cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu”. *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa sastra dan seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyak bermunculannya para pengarang yang memiliki daya kreatifitas yang semakin bervariasi dan tidak jarang menggunakan bahasa yang menimbulkan pro dan kontra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan dalam cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu. Khususnya penggunaan gaya bahasa kiasan yang dominan dan ciri khas kepengarangan dilihat dari sudut penggunaan gaya bahasa kiasan tersebut. Objek penelitian ini yaitu sebelas cerpen yang terdapat dalam cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara menelaah seluruh cerpen dan mencari bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang digunakan, dalam bentuk tabel. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, dari pengklasifikasian data akan terlihat gaya bahasa yang dominan digunakan. Selanjutnya menganalisis data dan menjelaskan ciri kepengarangan Djenar Maesa Ayu berdasarkan pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpenya dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan data yang diperoleh kesimpulan bahwa pemakaian gaya bahasa kiasan dalam cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu cukup bervariasi. Dari 10 gaya bahasa kiasan yang ditemukan terdapat lima gaya bahasa yang dominan yaitu personifikasi, sarkasme, hiperbola, metafora, dan simile.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi hidayah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang. Selama melakukan penelitian ini banyak kendala yang ditemui namun, berkat izin-Nya dan bantuan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikannya.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs. Amris Nura sebagai pembimbing I, (2) Dra. Emidar, M.Pd. sebagai pembimbing II dan sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (3) Dra. Nurizzati, M.Hum sebagai sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (4) Prof. Drs. M.Atar Semi, Dra. Nurizzati, M.Hum, Dr. Syahrul, M.Pd. sebagai dosen penguji ujian akhir skripsi, (5) Siti Ainim Liusti S.Pd, M.Hum sebagai penasehat akademik.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis pun menanamkan ajaran pepatah “*tak ada gading yang tak retak*”. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis menerima saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Definisi Operasional	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	6
1. Hakikat Cerpen	6
2. Struktur Cerpen.....	7
3. Hakikat Gaya Bahasa	9
4. Jenis Gaya Bahasa.....	10
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30

B. Objek Penelitian.....	
C. Instrumen Penelitian	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data	31
F. Penutup	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	32
B. Temuan Penelitian	32
C. Pembahasan	36
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	39
B. Saran	39
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	42
Lampiran 2	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Lewat bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Semua yang dilihat, didengar, diraba dan dirasakan diungkapkan melalui bahasa. Salah satu bentuk pemanfaatan bahasa yang berupa ungkapan pikiran dan perasaan manusia adalah karya sastra. Karya sastra adalah salah satu bentuk keterampilan manusia dalam berbahasa. Karya sastra banyak menggambarkan tentang manusia dan lingkungannya dengan bahasa yang indah dan bermakna. Salah satu karya sastra yang banyak diminati masyarakat pada umumnya adalah cerpen. Cerpen pada umumnya banyak menggunakan bahasa yang indah dalam penyampaian jalan ceritanya. Seseorang penulis akan berusaha untuk membawa pembacanya seolah-olah masuk ke dalam alur cerita yang ditulisnya.

Semakin terampil seseorang pengarang memanfaatkan bahasa dalam karyanya, maka semakin banyak pula yang akan membaca hasil karyanya. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya memiliki ciri dan gaya yang berbeda pada masing-masing individunya. Ada pengarang yang senang menggunakan bahasa yang lugas dan tegas dalam menyampaikan ceritanya. Ada pengarang yang suka menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan ceritanya. Ada pula pengarang yang senang menyampaikan ceritanya dengan menggabungkan bahasa yang lugas dan bahasa kiasan.

Semi (1984 : 8) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa adalah media pengucapan yang lentur, kadang-kadang kelenturan bahasa itu dimanfaatkan seluas-luasnya. Pengarang menggunakan kata-kata yang khusus untuk perasaan yang khusus dengan maksud untuk meningkatkan kesan sensitivitas yang khusus pula. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra bukan sekedar paham, tetapi lebih penting ialah keberdayaan pilihan yang mengusik dan meninggalkan kesan sensitifitas pembaca. Kelebihan sastra sebagai karya kreatif terletak pada unsur tersebut dengan dunia yang berada diluar dirinya.

Banyaknya bermunculan para penulis cerpen dengan cara yang semakin kreatif menambah jumlah para penikmat sastra di masyarakat. Bahasa yang lugas maupun bahasa kiasan yang digunakan oleh para pengarang pada saat ini memunculkan sastrawan yang fenomenal yang mampu disejajarkan dengan sastrawan pada zaman sebelumnya. Di antara pengarang cerpen ternama itu, mau tak mau melahirkan pula pengarang generasi berikutnya dalam arti pengikut atau *epigon* (Thahar, 1997:71). Salah satunya Djenar Maesa Ayu. Perempuan kelahiran Jakarta 14 Januari 1973 ini memiliki kemahiran dan kepiawaiannya dalam mengolah bahasa, sehingga karyanya menjadi unik untuk dibaca. Keunikan karyanya terlihat dari kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat seperti sebuah puisi yang panjang. Karya-karya yang diciptakan cukup menyita perhatian umum. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)”. Karya yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu banyak

mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat umum maupun para pemerhati sastra. Dimulai dari judul yang ditulis hingga bahasa yang digunakannya dalam menyampaikan cerita.

Berdasarkan kenyataan itu maka penulis memilih untuk meneliti penggunaan gaya bahasa dalam cerpen *Mereka bilang, saya monyet!* karya Djenar Maesa Ayu. Hal ini dikarenakan menurut pendapat sastrawan Sutardji Calzoum Bachri dalam berbahasa, Djenar menunjukkan kepiawaiannya yang kuat pada kelugasan berucap. Berbahasanya kuat dan padat. Djenar adalah salah satu cerpenis terkuat yang tampil dalam jajaran cerpenis yang bermunculan dalam masa sepuluh tahun terakhir ini. Selain itu, cerpen-cerpennya telah tersebar diberbagai media massa Indonesia seperti *kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Lampung Post*, majalah sastra *Horizon*, majalah *Cosmopolitan* dan majalah *Djakarta*. Bahkan cerpenya yang berjudul *Menyusu Ayah* merupakan cerpen terbaik Kompas tahun 2002 versi Jurnal perempuan. Hampir semua tulisan Djenar menyingkap sisi kehidupan yang ditabukan oleh masyarakat kita. Pembaca yang baru mengenalnya akan merasa terusik oleh cerpen-cerpen yang disajikan dengan gaya bahasa dan pengucapan eksperimental dan inovatif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan hanya pada gaya bahasa kiasan yang cenderung digunakan dalam cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa apakah yang digunakan Djenar Maesa Ayu dalam cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan, (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain : (1) untuk bidang pendidikan, sebagai salah satu bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia, (2) untuk mahasiswa sebagai bahan referensi mata kuliah bahasa Indonesia, (3) untuk pembaca, sebagai bahan untuk meningkatkan apresiasi sastra Indonesia dan (4) penulis, dapat menambah wawasan dan apresiasi terhadap karya sastra.

F. Definisi Operasional

Sebagai panduan perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Kedua, cerpen adalah cerita rekaan yang disajikan secara ringkas atau pendek mengenai kehidupan seseorang yang didalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelakunya. Hanya suatu lintasan

dari kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu. Ketiga, *Mereka bilang, saya monyet* !merupakan salah satu judul yang terdapat dalam cerpen karya Djenar Maesa Ayu. Cerpen ini dirancang dengan gaya bahasa yang diulang-ulang dengan struktur penceritaan yang rumit. Hubungan silang antara tokoh suami, istri, pacar gelap, dan sahabat sang suami melalui pengakuan masing-masing tokohnya.

BAB II

KERANGKA TEORISTIS

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang dibicarakan pada bagian ini adalah ; (1) hakikat cerpen (2) struktur cerpen, (3) hakikat gaya bahasa, dan (4) jenis-jenis gaya bahasa.

1. Hakikat Cerpen (cerita pendek)

Cerpen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *short story* yang berarti cerita pendek. Notosusanto (dalam Tarigan, 1984: 176) mengatakan bahwa cerpen adalah panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto, spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 1984: 176) memberikan batasan dan penjelasan bahwa cerpen adalah cerita pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa; pendek, padat, dan lengkap.

Menurut Ellery Sedgwick (dalam Tarigan, 1984; 176) cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang hidup pada pembaca. Selanjutnya Esten (1984: 12) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita rekaan yang disajikan secara ringkas atau pendek mengenai kehidupan seseorang yang didalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelakunya. Hanya suatu lintasan dari kehidupan manusia, yang terjadi pada suatu kesatuan waktu.

2. Struktur Cerpen

Sebagai salah satu bentuk fiksi, cerpen memiliki kelebihan dalam gaya penceritaanya, yaitu sederhana dan ringkas mengenai kaehidupan seseorang. Dengan bentuknya yang pendek, cerpen tidak saja digemari oleh pembaca yang tidak banyak waktu utuk membacanya, tetapi juga disukai oleh pengarang yang dengan sependek itu dapat mengutarakan kandungan pikiran dan kreatifitasnya.

Tarigan (1994: 177), menyatakan bahwa ciri khas sebuah cerita pendek itu adalah; (a) singkat, padu dan intensif, (b) unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh dan gerak, (c) bahasa cerita pendek harulah tajam, sugestif dan menarik perhatian, (d) cerita pendek garus mengandung interprestasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (e) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca. (f) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran, (g) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja

yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca, (h) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, (i) cerita pendek harus mempunyai pelaku yang utama, (j) cerita harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, (k) cerita pendek berganung pada (satu) situasi, (l) cerita pendek memberikan impresi tunggal, (m) cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek, (n) cerita pendek menyajikan suatu emosi dan (o) jumlah kata-kata dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

Cerpen merupakan bagian dari fiksi, oleh sebab itu cerpen mempunyai struktur dan isi yang sama dengan novel dan jenis fiksi lainnya. Cerita fiksi mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsure intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsic meliputi; tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik adalah pengarang dan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Lingkungan yang dimaksud adalah realitas objektif yang merupakan bahan pokok yang dibutuhkan oleh pengarang dalam proses penciptaan sebuah karya sastra. Menurut Abrams (dalam Muhadi, 1992:44) dalam analisis fiksi digunakan 4 pendekatan yaitu objektif, mimesis, ekspresif, dan pragmatis. Pendekatan intrinsik sama dengan pendekatan objektif dan pendekatan ekstrinsik meliputi pendekatan mimesis, ekspresif dan pragmatis.

Tarigan (1984 : 124), mengemukakan bahwa cerpen yang lebih umum disebut fiksi mempunyai 21 unsur, yaitu; (a) tema, (b) ketegangan dan pembayangan, (c) alur (d) pelukisan tokoh, (e) konflik, (f) kesegaran dan

atmosfer, (g) latar, (h) pusat, (i) kesatuan, (J) logika (k) interpretasi, (l) kepercayaan, (m) pengalaman keseluruhan, (n) gerakan, (o) pola dan perencanaan, (p) tokoh dan laku, (q) seleksi dan sugesti, (r) jarak, (s) skala, (t) kelajuan dan (u) gaya. Gani (1988: 199) mengemukakan bahwa cerpen memiliki tiga unsure yaitu; (a) pendek, (b) padat dan (c) padu. Selanjutnya Esten (1984: 22) membagi isi cerita rekaan atas dua bagian yaitu tema dan amanat, sedangkan yang termasuk struktur adalah alur, latar, pusat pengisahan, penokohan dan gaya bahasa.

3. Hakikat Gaya Bahasa

Gaya bahasa berbeda dengan majas. Selama ini banyak orang beranggapan bahwa gaya sama dengan majas. Mengenal hal ini Moeliono (1987: 175), mengatakan dalam buku pelajaran bahasa secara salah kaprah majas (*figurative of speech*) disebut gaya bahasa. Pada dasarnya gaya bahasa adalah bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Keraf, 2005: 112). Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan; pilihan kata secara individual, frasa, klusa dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan dan nada yang tersirat sebuah wacana, sedangkan majas merupakan penggunaan gaya bahasa secara menyimpang dari bahasa biasa sehingga mampu memperjelas, mengkomkritkan suatu ujaran untuk memberikan efek makan yang kuat pada pembaca.

Secara umum gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Menurut Dale (dalam Tarigan, 1990: 5), gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Keraf (2005: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian bahasa secara khas. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan santun dan mampu menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa diatas, disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa erat kaitanya dengan kosa kata. Semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin beragam gaya bahasa yang dipakainya.

4. Jenis Gaya Bahasa

Gorys Keraf (2005: 112-145) yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sebagai landasan untuk membahas permasalahan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* karya Djenar Maesa Ayu.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat disini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat dan yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat yang dikemukakan di atas maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

1) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh: Kesengseraan membuahakan kesabaran, kesbaran pengalaman dan pengalaman harapan.

2) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang

gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh: Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam dan tidak terkenal namanya.

3) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang.

Contoh: Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh: Hingga kini kusimpan engkau dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagi musuh yang kejam.

5) Repetisi

Repetisi adalah peluangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- a) *Epizeukis*: repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: Kita harus bekerja, sekali lagi harus bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

- b) *Tautotes*: repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

- c) *Anafora*: repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh: **Berdosakah aku** bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata ilahi?

Berdosakah aku kalau burungku kecil hinggap didalam rampak menyanyi sunyi melega hati?

- d) *Epistrofa*: repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan.

Contoh: Bumi yang kau diami, yang kau layari **adalah puisi**

Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki **adalah puisi**

Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli
adalah puisi

Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali
adalah puisi

- e) Simploke: repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: **Kamu bilang** hidup ini brengsek. **Aku bilang** biarin

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. **Aku bilang**
biarin

Kamu bilang kamu nggak punya kepribadian. **Aku**
bilang biarin

Kamu bilang aku nggak punya pengertian. **Aku**
bilang biarin

- f) *Mesodiplexis*: repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon

Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam
goring

Para pembesar **jangan mencuri** bensin

Para gadis **jangan mencuri** perawanya sendiri

g) *Epanalepsis*: Pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh: **Berceritalah padaku**, ya malam, **berceritalah**

h) *Anadiplosis*: kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara

Dalam mutiara: ah tak ada apa

Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati

Dalam hati: ah tak apa jua yang ada

Dalam syair ada kata, dalam kata ada makna

Dalam makna: mudah-mudahan ada kau

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih memertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksud di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti

“pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata *trope* lebih dulu populer sampai dengan abad ke-18 karena akses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Sebab itu, pada abad ke-18 istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*. Semua bentuk penyimpangan ini berfungsi menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa atau hiasan.

Kerf (2005: 129) membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna atau *figure of speech* kedalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khusus dalam bidang makna. Berikut ini akan diuraikan pembagian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna *figure of speech*:

1) Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik yang dimaksud di atas adalah:

a) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Contoh; **Keras-keras kerak kena air** lembut juga.

b) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh: Ini muka penuh luka siapa punya.

c) *Anastrof*

Anastrof atau inverse adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Contoh: pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangainya.

d) *Apofasis atau Preteresio*

Apofasis atau disebut juga preteresio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh: Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

e) *Apostrof*

Adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh: Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga. Datanglah dan bebaskan kami dari belenggu penindasan ini.

f) *Asindeton*

Adalah suatu gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat dan mapat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung tapi dipisahkan dengan tanda koma.

Contoh: Dan kesesakan, kepedihan, kosakata, seribu derita penghabisan orang melepaskan nyawa.

g) Polisidentom

Polisidentom adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh: **Dan** kemanakan burung-burung yang gelisah **dan** tak berumah **dan** tak menyeah pada gelap **dan** dingin yang bakal merontokan bulu-bulunya.

h) Kiasmus

Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbaik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.

i) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh: Masaikah kau tidak percaya bahwa dari fisik engkau tak a pa- apa, badanmu sehat; tetapi psikis...

Bila bagian yang dihilangkan itu berada ditengah-tengah kalimat disebut *anakoluton*, contoh:

Jika anda gagal melaksanakan tugasmu...tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.

Bila pe mutusan di tengah-tengah kalimat itu dimaksudkan untuk menyatakan secara tidak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopesis*.

j) Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau meng sugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh: Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka.

k) Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh: Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

l) Histeron Prosteron Hiperbalon

Adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa.

Contoh: Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

m) Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautology adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh: Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya
(*pleonasme*)

Globe itu bundar bentuknya (*taotologi*)

n) Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaanya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh: Ia telah beristirahat dengan damai

o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh: Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

p) Erotesis atau pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh: Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini.

q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Contoh: Ia sudah kehilangan topi dan semangat. (Silepsis)

Dengan membelalakan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu (Zeugma)

r) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio dan Epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

s) *Hiperbola*

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.
Contoh: Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hamper-hampir meledak aku.

t) *Paradoks*

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
Contoh: Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

u) *Oksimoron*

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata yang mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimon adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh: Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

2) **Gaya bahasa kiasan**

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan cirri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua

pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan menurut Gorys Keraf dibagi atas:

a) Persamaan atau Smile

Persamaan atau Smile adalah yang bersifat eksplisit, yakni perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu dengan menggunakan kata-kata pembanding.

Contoh: Kikirnya seperti kepiting batu.

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh: Orang itu adalah buaya darat.

c) Alegori, Parabel dan Fabel

Alegori adalah suatu cara singkat yang mengandung kiasan. Parabel (parabol) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. *Fabel* adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

d) *Personifikasi atau Prosopopeia*

Personifikasi atau prosopopeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

e) *Alusi*

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata.

Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

f) *Eponim*

Adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh: *Herculles* di pakai untuk menyatakan *kekuatan*.

g) *Epitet*

Epitet (epitete) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: *Lonceng* pagi untuk ayam jantan.

h) *Sinekdok*

Sinekdok adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari Sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan keseluruhan (totum pro parte)

Contoh: Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,-

(pars pro toto)

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.(totum pro parte)

i. *Metonimia*

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, kaerna mempunyai pertalian yang sangat dekat. Metonimia merupakan suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh: Ialah yang menyebabkan air mata yagn gugur.

j) *Antonomasia*

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh: **Yang mulia** tak dapat menghadiri pertemuan ini.

k) *Hipalase*

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh: Ia berbaring di atas bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusia, bukan bantalnya).

l) *Ironi, Sinisme, dan Sarkasme*

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh: Mulut kau harimau kau. *Ironni*

Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si cebol). *Sinisme*

Kelakuanmu memuakan saya. *Sarkasme*

m) *Satire*

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh: Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

o) Antifrasis

Santifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikanya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menyangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya.

Contoh: Engkau memang orang yang mulia dan terhormat.

p) Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh: “Engkau orang kaya” ya, kaya monyet”

B. Penelitian yang Relevan

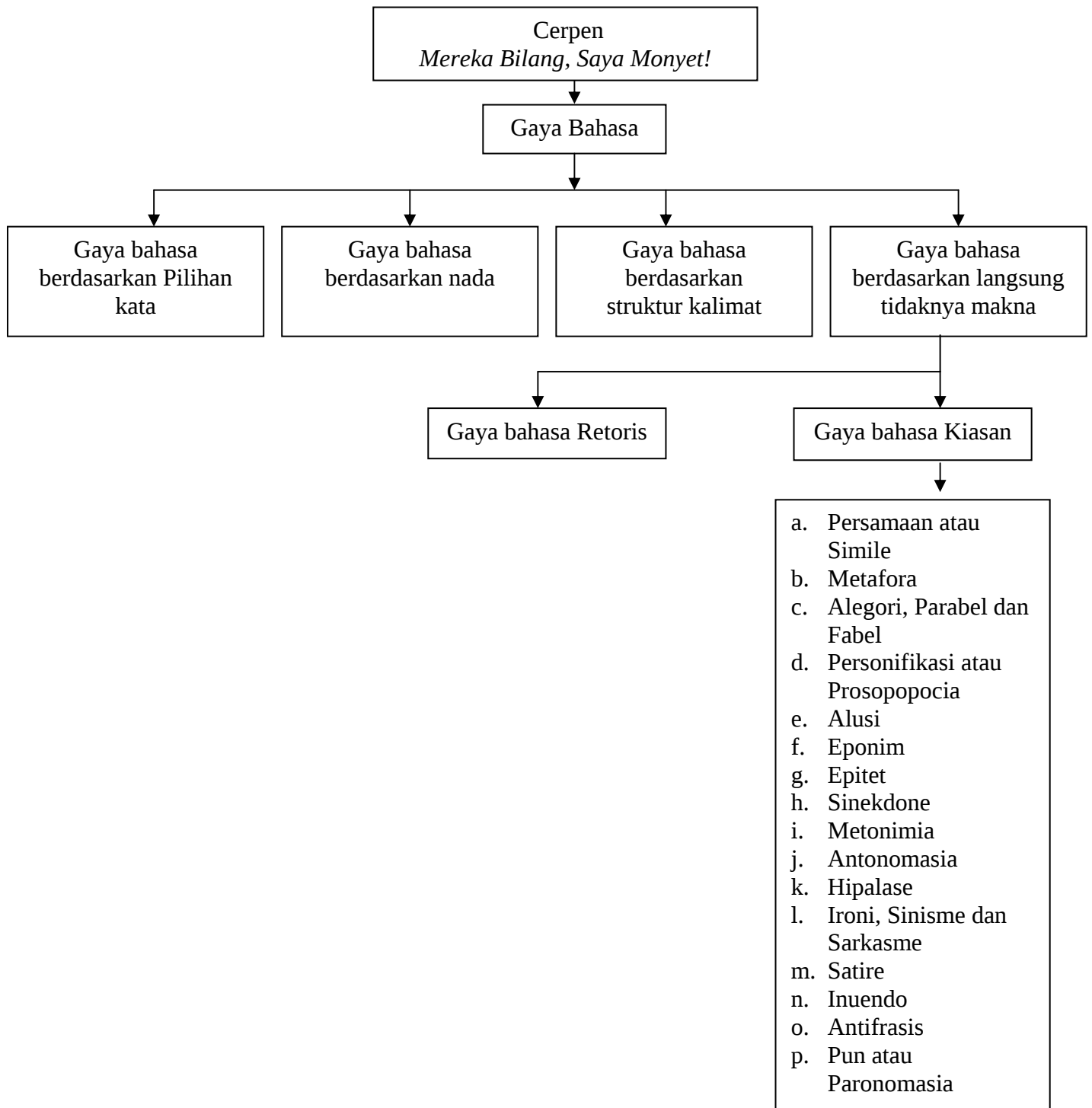
Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, analisis gaya bahasa ini telah dilakukan antara lain oleh Novi Yatik (2003) dengan judul skripsi “Analisis

Gaya Bahasa K.H. Abdullah Gymnastiar dalam *Ceramah Indahny kasih sayang*". Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 22 jenis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dominan digunakan adalah gaya bahasa antiklimaks. Nadriati (2003) dengan judul skripsi "Gaya Bahasa dalam Naskah *Muhadharah* (pidato) Siswa Tsanawiyah dan Aliyah Yayasan Tarbiyah Islamiah (YATI) Kampung Baru Kamang Mudik Kab. Agam". Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 21 jenis gaya bahasa. Gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa perumpamaan. Nella Kurniati (2007) dengan judul skripsi "Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *"Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)"*" terdiri atas 32 gaya bahasa.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek dan tahun penelitiannya. Penulis mengambil objek kajian penelitian berupa gaya bahasa kumpulan cerpen "*Mereka Bilang, Saya Monyet!*" karya Djenar Maesa Ayu pada tahun 2009.

C. Kerangka Konseptual

Membaca dan memahami sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen diperlukan suatu kejelian agar dapat menemukan permasalahan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui bahasa sebagai medianya. Umumnya pengarang menuntut pembaca untuk jeli menangkap makna terselubung yang ada di dalam cerpen. Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan pikiran secara khusus sesuai dengan identitas pemakaian bahasa. Setiap jenis gaya bahasa yang digunakan mempunyai fungsi dalam kegiatan berbahasa.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! karya Djenar Maesa Ayu dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

Pertama, analisis data di atas menunjukkan bahwa dalam kumpulan sebelas cerpen ini, penggunaan gaya bahasa kiasan sebanyak 10 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yakni simile sebanyak 3 buah, sarkasme sebanyak 6 buah, personifikasi sebanyak 16 buah, hiperbola sebanyak 4 buah, metafora sebanyak 3 buah, alegori sebanyak 1 buah, metonimia sebanyak 1 buah, oksimoron sebanyak 1 buah, alusi sebanyak 1 buah, dan satire sebanyak 1 buah.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dari 10 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, terdapat 5 buah gaya bahasa dominan yang digunakan dalam cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! yaitu simile, personifikasi, sarkasme, metafora, dan hiperbola.

B. Saran

Dalam cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! terdapat penggunaan gaya bahasa selain dari gaya bahasa kiasan. Untuk itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menambah khasanah bidang kajian penelitian kebahasaan sastra. Penelaah sastra disarankan untuk kesempatan mengkaji nilai-nilai moral yang tersirat dalam kumpulan cerpen ini. Ini dikarenakan banyaknya pesan-pesan moral yang tersirat di dalamnya.

KEPUSTAKAAN

- Ayu, Djenar Maesa Ayu. 2004. *Mereka Bilang Saya Monyet*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengjajaran Sastra Indonesia Respons dan analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Jassin, HB. 1985. *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik Essay IV*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniati, Nella. 2007. "Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)". *Skripsi*: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, M. Anton. 1989. *Kembara bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Muhardi. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nadriati. 2003. "Gaya Bahasa dalam Naskah Pidato Siswa Tsanawiyah dan Aliyah YATI Kampung Baru Kamang Mudik Kab. Agam" *Skripsi*: Padang: FBSS UNP.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sri Dharma.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yatik, Novi. 2003. "Analisis Gaya Bahasa K.H Abdullah Gymnastiar dalam Ceramah Indahnya Kasih Sayang". *Skripsi*..Padang: FBSS UNP.